

KESIMPULAN

Setelah diuraikan kawin cerai dan pengaruhnya pada tingkat fertilitas penduduk di Kecamatan Gubeng yang meliputi uraian-uraian dari hipotesa penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang pernah cerai umur pada saat perkawinan I relatif muda, dan sebagian besar berpendidikan rendah, yaitu hanya sampai berpendidikan formal SD. Sedangkan pemilihan jodoh pada perkawinan I lebih separuh ditentukan oleh orang tua. Tiga per empat wanita yang pernah cerai, mengalami perceraian hanya satu kali dan perceraian tersebut bersumber pada suami, yang disebutkan bahwa suami tidak bertanggungjawab.

Mengenai umur pada saat perceraian, lebih dari separoh terjadi pada umur dibawah 24 tahun dan lama menjanda hampir tiga per empat antara 1 - 5 tahun. Namun, diketahui alasan kawin ulang bukan karena ingin punya keturunan (anak), melainkan sebagian besar karena alasan sosial ekonomi. Akhirnya rata-rata paritas wanita yang pernah mengalami kasus perceraian adalah lebih kecil apabila dibandingkan wanita yang tidak pernah cerai yang diketahui rata-rata paritasnya adalah 4,00.

Dari ulasan tersebut di atas, diketahui bahwa pengaruh kawin cerai pada tingkat fertilitas adalah negatif, atau dengan kata lain pengaruh kawin cerai di daerah penelitian menekan fertilitas.